



Pendidikan yang Berkeadilan: Menakar Mutu Pembelajaran Berbasis Teknologi di Masa Pandemi Covid-19

Fabianus Selatang^{1*}, Adison Adrianus Sihombing²

¹STP – IPI Malang dan Mahasiswa Program doktoral di STFT Widya Sasana Malang, Indonesia;
Email: fabistpipi@gmail.com

²Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Kementerian Agama Jakarta dan
Mahasiswa Program doktoral di Universitas Negeri Jakarta, Indonesia;
Email: sonadi2017@gmail.com

*Correspondence: fabistpipi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Technology; Education
Tradition; COVID-19;
Online Learning;
Class Disparities /
Learning Constraints.

Kata kunci:

Teknologi; Tradisi
Pendidikan; Covid-
19; Pembelajaran
Online; Kesenjangan
kelas/Hambatan
Belajar

How to cite:

Selatang, F., &
Sihombing, A. A.
(2021). Pendidikan
yang Berkeadilan:
Menakar Mutu
Pembelajaran
Berbasis Teknologi
di Masa Pandemi
Covid-19. *Journal of
Humanity and Social
Justice*, 3(2), 133-144.

ABSTRACT

One of the fundamental problems that undermine education during the pandemic Covid-19 is quality educational services that are accessible to all students. Quality education services relating to issues of ownership and control technology. The use of digital technology with accessibility, connectivity, and flexibility is often seen as a learning solution during a pandemic. This perception is mistaken when used for understanding reality. Educational services limitation and lack of understanding in learning application/platform is a problem that is still concerning for teachers, students, and parents. This has an impact on the formulation of problem-solving action plans that are faced during a pandemic. This paper aims to show the other side of those perceptions that can be perceived as an opportunity and also a challenge. The method used in this research is the qualitative method with a descriptive approach. The type of research is library research. The author collected relevant library data. Data was collected in form of both national and international journal articles reviewing education and the impact of a pandemic on the education system. Collected data were analyzed using restatement, description, and interpretation stages. The result of this research shows that learning difficulties tend to be caused by the lack of technology-based learning essence. This result also takes effect on mindset-changing attitude, paradigm, and viewpoint towards learning reality during Covid-19 pandemics. Finally, learning during the Covid-19 pandemic reflects two things: First, learning practices must be relevant, futuristic, responsive to the context of the times. Second, socio-cultural transformation becomes a precondition for a system change in the learning process so that education takes root and becomes a new tradition that applies in society and becomes best practices. With this understanding, not only pandemic reality can be contextually well-understood but also problem-solving actions can be formulated precisely.

Abstrak

Salah satu persoalan mendasar yang menggerogoti dunia pendidikan pada masa pandemi Covid-19 adalah layanan pendidikan berkualitas yang dapat diakses oleh semua siswa. Layanan pendidikan berkualitas berkaitan dengan persoalan pemilikan dan penguasaan teknologi. Penggunaan teknologi digital dengan aksesibilitas, konektivitas, dan fleksibilitas kerap kali dipandang sebagai solusi pembelajaran di tengah pandemi. Pemahaman ini keliru di dalam memahami realitas. Layanan pembelajaran yang terbatas dan kurangnya pemahaman penggunaan aplikasi/platform pembelajaran adalah masalah yang masih menghantui baik guru, siswa/murid dan orang tua. Ini berdampak kepada perumusan rencana aksi penyelesaian masalah yang dihadapi selama pandemi. Tulisan ini bertujuan menunjukkan sisi lain dari pandemi Covid-19 yang dapat dimaknai sebagai sebuah peluang dan tantangan. Metode yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, sedangkan pendekatannya ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan. Penulis mengumpulkan data-data pustaka yang relevan. Data yang dikumpulkan berupa jurnal-jurnal nasional maupun internasional yang telah mengkaji mengenai pendidikan dan dampak pandemi terhadap sistem pendidikan. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan restatement, description, dan interpretation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan pembelajaran lebih disebabkan oleh tidak dipahaminya esensi pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini juga berpengaruh terhadap sikap mengubah mindset, pola pikir, dan cara pandang terhadap realitas pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Akhirnya, pembelajaran di masa pandemi Covid-19 merefleksikan dua hal: Pertama, praktik pembelajaran mesti relevan, futuristik, responsif dengan konteks zaman. Kedua, transformasi sosio-kultural menjadi prakondisi untuk sebuah perubahan sistem dalam proses pembelajaran sehingga pendidikan mengakar dan menjadi tradisi baru yang berlaku dalam masyarakat dan dijadikan best-practices. Dengan pemahaman ini tidak hanya realitas pandemi dapat dipahami secara lebih kontekstual tetapi juga usaha-usaha pemecahan masalah dapat dirumuskan dengan tepat sasaran.

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 mendepak dan mengusik kenyamanan sistem dan metode pendidikan yang dianggap mapan selama ini (Wahyono, Husamah, & Budi, 2020). Satuan pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi sungguh-sungguh merasakan dampak Covid-19 (Khadijah, 2021). Dalam rangka menyikapi dampak Covid-19 terhadap seluruh dinamika dan proses pembelajaran, maka pemerintah pusat dan daerah bersinergi dan berjibaku untuk memikirkan jalan keluar yang harus ditempuh agar proses pembelajaran di semua satuan pendidikan tetap berlangsung seperti biasanya (Anugrahana, 2020). Sinergisitas antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah merupakan bentuk nyata kepedulian dan kehadiran negara bagi rakyat dan dunia pendidikan pada masa pandemi covid-19. Bentuk nyata sinergi itu, misalnya meliburkan seluruh aktivitas pendidikan dalam rangka meminimalisir penyebaran virus corona. Negara hadir untuk memastikan semua satuan pendidikan tunduk pada ketentuan pemerintah dan saat yang sama juga meyakinkan kepada rakyat bahwa pemerintah terus berupaya mencari solusi dan jalan keluar yang terbaik

agar seluruh proses pendidikan tetap berjalan. Melalui surat edaran Nomor 3 Tahun 2020 dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID-19), negara hadir dan meyakinkan kepada seluruh stakeholder dalam seluruh satuan pendidikan (Makarim, 2020).

Sebelum pandemi covid-19, guru atau pendidik diyakini sudah menerapkan metode pembelajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain metode, juga model pembelajaran secara luring memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara guru/pendidik dengan murid. Interaksinya dua arah antara guru dan murid, suasana ruang belajar, kondisi lingkungan sekolah adalah faktor-faktor eksternal yang dapat diperhitungkan dan menentukan akan ketercapaian suatu materi. Materi yang sudah disiapkan oleh guru/pendidik jauh lebih mudah disampaikan kepada para murid. Capaian pembelajaran, baik aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat diukur lewat kegiatan evaluasi baik melalui tugas terstruktur maupun ujian tertulis atau melalui interaksi secara langsung. Suasana ruang kelas memungkinkan guru/pendidik dan murid menciptakan atmosfer-atmosfer pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif. Jadi, peran guru/pendidik sangat menentukan siklus dan dinamika proses pembelajaran dalam kelas.

Lain halnya sejak pandemi Covid-19 yang menerpa seluruh dunia. Ketika pemerintah memberlakukan pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring, guru/pendidik dan murid mau tidak mau, suka tidak suka, senang tidak senang harus menerima kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan menjalankan serta menjadikan situasi pandemi menjadi bagian yang tidak dapat dihindari dalam seluruh proses pembelajaran (Batubara, 2020). Guru/pendidik harus menyeberangi ke dunia yang mungkin tidak terbayangkan sebelumnya. Pembelajaran secara daring akhirnya menuntut, baik guru/pendidik maupun murid untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Tuntutan kepada guru/pendidik sungguh besar. Guru harus menyiapkan materi dengan baik dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan platform yang dipakai sebagai sarana pengajaran sehingga murid dapat menangkap materi, tidak merasa bosan atau jenuh dan selalu ada rasa rindu terhadap guru, merasa penasaran hal-hal baru yang disampaikan oleh guru, serta ada keinginan untuk mendengarkan dan terus mendengarkan sang guru.

Selain itu, guru/pendidik harus melek terhadap inovasi teknologi yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Tantangan pembelajaran secara daring persis ada pada poin tersebut. Guru/pendidik yang merasa nyaman dengan metode pengajaran secara tatap muka/offline, akan terasa sulit untuk beranjak dan mulai menggunakan platform pengajaran secara daring. Meskipun Dewi dalam penelitiannya tentang "dampak Covid-19 terhadap pembelajaran daring di Sekolah Dasar, menyatakan bahwa implementasi pembelajaran daring selama Covid-19 terlaksana cukup baik pada satuan SD (Dewi, 2020). Hemat kami, hasil tersebut tidak dapat berlaku secara umum atau digeneralisasi karena mesti didukung dengan data penelitian yang memadai. Apa pun itu hasilnya, yang pasti bahwa dampak pandemi Covid-19 bagi guru/pendidik dan murid/mahasiswa. Terutama guru, membawa kebiasaan

mengajar secara luring dalam proses pembelajaran jarak jauh secara daring adalah sebuah keniscayaan. Entah sadar atau tidak, guru/pendidik tercepat dalam pola yang sama. Barangkali targetnya, hanya mengejar ketercapaian dan ketuntasan materi. Mungkin saja. Padahal dalam Kurikulum 2013, ada tiga kompetensi yang ditekankan dan mesti dicapai dalam proses pembelajaran; seperti kompetensi berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan (Ritonga, 2016). Dalam pembelajaran jarak jauh secara daring, kompetensi berbasis pengetahuan tidak saja mudah dilakukan untuk mengukur pengetahuan siswa/mahasiswa, tetapi juga sangat mungkin dapat diukur. Lalu, bagaimana dengan aspek sikap dan keterampilan? Hemat penulis, kedua aspek tersebut menjadi sanksi dan mesti perlu ditelisik. Ada kesulitan untuk mengukur, ya. Di sinilah, guru/pendidik perlu memiliki keterampilan, daya kreativitas dan inovasi. Guru/pendidik membutuhkan keterampilan mendengarkan, interpersonal, tertulis dan komunikasi lisan agar dapat menyampaikan pemahaman materi pengajaran secara efektif (Alawamleh, Al-Twait, & Al-Saht, 2020) kepada murid agar capaian pembelajaran (learning outcome) dari setiap materi yang sudah dirumuskan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) tercapai dan dapat diukur.

Bagaimana dengan murid? Kesulitan yang dihadapi oleh murid juga tidak dapat dipandang sepele. Setiap murid memiliki jenis kesulitan dan tantangan yang berbeda sebut saja aspek sumber daya manusia, sarana-prasarana dan teknis implementasi dalam proses pembelajaran jarak jauh secara daring, (Mu'arif, Damayanti, Akmalia, & Arsfenti, 2021); (Wahyono et al., 2020). Dengan demikian, masalahnya tidak tunggal, sebab pengalaman yang dihadapi oleh murid-murid yang berada di kota dan desa tentu saja berbeda. Jenuh, bosan, kesulitan jaringan, biaya membeli paket data internet, penguasaan teknologi, penguasaan platform yang dipakai dalam pembelajaran jarak jauh (Khadijah, 2021) dan seterusnya bukan hanya sebagai realitas pandemi Covid-19 yang dimengerti secara kontekstual, melainkan juga usaha-usaha untuk mencari solusi sehingga dapat diterjemahkan dan rumuskan secara tepat sasaran. Selain persoalan-persoalan yang disebutkan di atas, juga kita dihadapkan dengan potret buram pendidikan nasional seperti sistem pendidikan nasional bersifat parsial, tidak utuh dan tidak sistematis, (Ritonga, 2016). Oleh karena itu, aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Fikri et al., 2021) dalam masa pandemi Covid-19 bukanlah tolok-ukur untuk mengukur mutu/keberhasilan pendidikan selama pandemi covid-19, melainkan berkaitan dengan aspek keadilan pendidikan.

Literatur yang mengkaji tentang pendidikan online yang ada saat ini cukup banyak tapi cenderung melihat persoalan integrasi teknologi ke dalam dunia pendidikan online pada masa pandemi (Ley et al., 2021; Rusli et al., 2020). Teknologi telah menjadi faktor utama bagi keberhasilan pendidikan. Studi ini berimplikasi pada perdebatan yang meluas tentang ketergantungan pendidikan pada teknologi. Studi lain melihat pada awalnya teknologi dianggap sebagai ancaman dalam pembelajaran (Antoni, 2018; Lian, 2019; Sardiyannah, 2020). Unsur-unsur yang dikandung oleh teknologi dilihat membahayakan moralitas (Lian, 2019), tetapi sejak ada Covid-19 teknologi telah diterima sebagai solusi pembelajaran (Afriansyah, 2020; Hidayat & Noeraida, 2020; Jamaluddin, Didin, 2020). Dalam praktiknya penggunaan teknologi telah menimbulkan banyak persoalan dan kendala yang terkait dengan literasi

teknologi yang rendah (Yanti & Yusnaini, 2018). Studi yang ada mengabaikan adanya pergeseran paradigma belajar dalam pendidikan online dengan menganalisis kesulitan teknologi di luar konteks tradisi pendidikan yang sebelumnya berlaku dalam masyarakat.

Tulisan ini bertujuan menunjukkan sisi lain dari dampak pandemi Covid-19 yang dapat dimaknai sebagai sebuah peluang dan tantangan. Peluang dan tantangan pembelajaran jarak jauh didasarkan pada asumsi bahwa ada pergeseran paradigma pendidikan, dari teacher center learning menjadi students center learning. Pergeseran paradigma belajar online ini mensyaratkan transformasi tradisi dan kultur belajar agar pendidikan online dapat berhasil dan berkualitas. Dengan kata lain pergeseran paradigma pendidikan sesungguhnya menyentuh hakikat pendidikan secara esensial. Pergeseran tradisi pendidikan secara esensial untuk menciptakan kemandirian siswa dalam pendidikan masih sulit diterima sebagai sebuah keniscayaan. Pertanyaannya ialah layanan pendidikan yang seperti apakah yang cocok diterapkan di masa pandemi Covid-19? Apakah pembelajaran secara daring juga mempengaruhi paradigma guru terhadap sistem pendidikan di masa pandemi Covid-19? Sejauh mana upaya pemerintah dan guru dalam sistem pendidikan secara daring/Online mampu menjamin transformasi pendidikan yang berkualitas? Pertanyaan-pertanyaan di atas, mendorong penulis untuk mengkaji dan menganalisa dampak Covid-19 terhadap mutu pendidikan.

2. METODE

Pembelajaran online merupakan strategi yang niscaya dalam situasi pandemi. Aksesibilitas pendidikan sebagai perwujudan pendidikan yang berkeadilan dipilih sebagai objek penelitian dengan alasan pembelajaran online telah mendapatkan respons yang luas atas kesulitan-kesulitan yang dialami baik oleh siswa maupun guru. Relasi antara siswa-guru pun berubah sejalan dengan diberlakukannya pembelajaran online. Selain itu, belum banyak perhatian diberikan pada analisis terjadinya perubahan hubungan siswa-guru sebagai akibat perubahan paradigma dalam pembelajaran online. Alasan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman yang seksama atas aksesibilitas pendidikan pada masa pandemi merupakan suatu persoalan krusial dan mendesak untuk dipahami sebagai landasan kebijakan penataan sistem pendidikan.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, sedangkan pendekatannya ialah deskriptif kualitatif. Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian ini adalah artikel jurnal, baik yang nasional maupun internasional. Penulis menggunakan software Publish or Perish 7 (PoP) untuk mencari data berupa artikel jurnal. Dari segi waktu penulisan artikel, penulis hanya mengambil artikel yang terbit dari tahun 2016 sampai 2021 atau lima tahun terakhir. Kata kunci yang dipakai oleh penulis untuk mencari artikel adalah pendidikan, Covid-19, teknologi, paradigma, dan pelayanan pendidikan. Berdasarkan penelusuran melalui software tersebut, penulis menemukan ribuan artikel jurnal. Kemudian, penulis memilah dan memilih artikel jurnal yang bermutu dari segi skope/cakupan kajian penelitian, metode, jenis penelitian, sampel, Nomor

DOI dan reputasi publikasi jurnal. Berdasarkan kriteria tersebut, penulis akhirnya hanya mengambil 4 artikel yang terbit tahun 2016, 2 artikel yang terbit tahun 2017, 3 artikel yang terbit tahun 2018, 3 artikel yang terbit tahun 2019, 17 artikel yang terbit tahun 2020, dan 7 artikel yang terbit tahun 2021. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan *restatement*, *description*, dan *interpretation*. *Restatement* artinya menguraikan data yang diperoleh dengan cara baru atau menyatakan kembali pernyataan penulis artikel yang dipilih. Teknik *description* yakni untuk menunjukkan pola dan kecenderungan dari data. Tahap ketiga dilakukan *interpretation* yakni untuk menarik makna-makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat dari data. Keseluruhan data dibaca dalam suatu kerangka kontekstual untuk dapat menganalisis signifikansi dari data yang diperoleh.

3. HASIL

3.1. Mindset Lama

“*Tempora mutantur, et nos mutamur in illis*”, yang artinya waktu berubah dan kita pun berubah di dalamnya. Peribahasa Latin kuno ini kompatibel digunakan untuk melukiskan perubahan kondisi saat ini. Pandemi Covid-19 menciptakan suasana tidak normal dalam arti perubahan secara mendadak dan masif dalam kehidupan manusia. Dalam konteks kajian studi ini, dunia pendidikan Indonesia yang sulit untuk melakukan perubahan transformasi pendidikan (Batubara, 2020). Sistem pembelajaran secara tradisional tatap muka di ruang kelas harus bergeser menjadi sistem pembelajaran jarak jauh berbasis online. Perubahan ini menjadi sesuatu yang sangat sulit diterima bahkan masih dianggap sebagai sebuah proses pembelajaran yang kurang berkualitas.

Alasan dibalik hal itu semua terletak kepada pengaruh mindset lama yang masih terlalu kuat sehingga tidak mampu melihat hal baru sebagai sebuah perubahan untuk meraih kemajuan. Artinya paradigma lama bahwa guru sebagai pusat dan sumber pendidikan (Abidah, Hidayatullah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020; Hung, 2016). Proses pembelajaran bersifat *transfer knowledge* dengan orientasi guru pada ketercapaian dan ketuntasan materi ajar, dan guru sebagai pemegang otoritas penuh proses pendidikan di kelas (Kartimi, Mulyani, & Riyanto, 2019; Seman, Yusoff, & Embong, 2017; Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Sementara peserta didik hanya datang dan duduk tenang di bangku sekolah dengan mendengarkan ceramah guru. Pola konvensional ini sebenarnya telah diubah menjadi pendidikan yang berpusat kepada siswa (Muhali, 2019). Artinya proses pendidikan diarahkan untuk mendukung dan mengembangkan kemandirian siswa. Siswa harus aktif dan mengakses sumber-sumber pendidikan yang lain. Guru berfungsi sebagai *partner* atau *tutor* pendidikan (Khasanah, Pramudibyanto, & Widuroyeki, 2020).

3.2. Tradisi Baru

Perubahan paradigma pembelajaran ini sebenarnya karena yang lama tidak relevan dengan perkembangan zaman abad 21. Abad ini membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan global yang biasa disebut empat C, yakni: *collaboration*, *communication*, *critical thinking*-*problem solving* and *creative-innovation* (Fitriyah, 2019; Prayogi & Estetika, 2019; Zubaidah, 2019). Adanya Covid-

19 mempercepat dan memaksa harus melakukan perubahan secara menyeluruh dalam proses pendidikan. Hal inilah yang selama ini belum mampu diantisipasi sehingga ketika harus berubah baik sekolah, guru, orang tua maupun siswa tidak siap (Wahyono et al., 2020). Hal ini tampak dari fenomena munculnya desakan dan keinginan untuk kembali belajar di ruang kelas meskipun masih berada pada masa pandemi (Arif, 2021; Gading, 2021; Liputan6.com, 2021). Guru merasa kehilangan otoritas terhadap siswa sebab dia tidak mampu lagi mengontrol mereka. Sementara orang tua tidak siap dengan peran mereka untuk mendampingi dan memberikan pengawasan terhadap anak ketika belajar online di rumah. Siswa sendiri belum siap untuk belajar secara mandiri dengan kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk sukses.

Selain itu, pembelajaran online dilihat telah menciptakan ketimpangan kelas sehingga pendidikan menjadi tidak berkeadilan (Lopez-Sintas, Lamberti, & Sukphan, 2020). Partisipasi dan prestasi dalam pendidikan mulai ditentukan oleh kecanggihan dan literasi teknologi (Phiri et al., 2020). Pada saat yang sama siswa dari kelompok ekonomi bawah tidak mampu memenuhi persyaratan teknologi (Qi & Wu, 2020). Hal ini berdampak terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran online (De Azevedo Vieira, Coviello, & Coelho, 2020; Mohmmmed, Khidhir, Nazeer, & Vijayan, 2020). Realitas ini sejatinya memberikan makna ketidaksiapan dalam transformasi tradisi baru sistem pendidikan pada masa pandemi.

4. PEMBAHASAN

4.1. Pola Lama yang Membudaya

Bukti ketidaksiapan tersebut dapat dilihat pada hal berikut (Sepulveda-Escobar, 2020): pertama, pada manajemen sekolah yang belum mampu mengantisipasi dan menghadapi tradisi pembelajaran berbasis online. Manajemen yang dimaksud di sini merupakan proses *planning, organiation, actuating and controlling* dalam pendidikan semuanya masih dilakukan secara offline. Koordinasi dalam penyiapan dan evaluasi proses pendidikan masih berlangsung secara offline, dokumen pendidikan yang mengatur administrasi pendidikan masih berbentuk *print-out* dan sistem pembelajaran dan evaluasi belajar yang dilakukan sekolah masih menggunakan sistem offline. Kedua, kurikulum dan bahan ajar yang masih bersifat offline dan belum tersedia referensi online yang memadai. Ketiga, kemampuan literasi teknologi guru masih rendah. Guru masih belum siap menggunakan teknologi dalam mendesign materi pembelajaran yang menarik.

4.2. Kemandirian Siswa

Manajemen sekolah terikat dengan pola yang sekian lama membudaya. Akibatnya guru cenderung hanya memberikan penugasan kepada siswa. Sementara siswa sendiri juga belum merata baik dalam hal pemilikan dan penguasaan teknologi (Wahyono et al., 2020). Hal ini semua memberikan makna bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi digital belum mentradisi karena selama ini semuanya masih dilakukan secara konvensional. Padahal kemajuan zaman abad 21 yang disebut sebagai era *disruption* dan era revolusi industri keempat dengan karakteristik kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi digital telah

menembus hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Adanya pandemi Covid-19 memaksa dan mempercepat perubahan secara mendadak dan menyeluruh agar pendidikan menggunakan teknologi.

4.3. Pembelajaran Mandiri – Kompetensi – Keterampilan Global

Studi yang mengkaji tentang hubungan layanan pendidikan berkualitas pada masa pandemi dengan pendidikan berkeadilan memperlihatkan perspektif yang berbeda dengan kajian-kajian terdahulu. Persoalan mendasar dalam pembelajaran online terletak pada “kesulitan dalam transformasi sosial”. Artinya pembelajaran online harusnya menghasilkan pribadi-pribadi yang berani untuk melakukan transformasi dalam berbagai bidang sosial. Pembelajaran online pada masa Covid-19 sebagai sebuah perubahan tradisi baru dalam sistem pendidikan yang membutuhkan adaptasi belum menjadi sebuah kesadaran bersama. Ketidaksiapan menerima transformasi pendidikan ini mau menegaskan kebiasaan cara belajar konvensional yang telah lama dijalankan masih sangat kuat mempengaruhi societias (Almarzooq, Lopes, & Kochar, 2020). Hal ini jika terus dipertahankan maka cita-cita pendidikan abad 21 menciptakan peserta didik yang mandiri dan berketerampilan global akan menjadi sebuah utopia.

Pengalaman pembelajaran online pada masa COVID-19 ini merefleksikan, pertama, praktik pembelajaran mesti relevan, futuristic, responsif dengan konteks kemajuan zaman. Artinya pembelajaran dalam abad 21 dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mesti digunakan dalam proses pembelajaran. Tidak mungkin proses pembelajaran berlangsung dalam ruang hampa. Kedua, transformasi sosio-kultural menjadi prakondisi untuk sebuah perubahan sistem dalam proses pembelajaran sehingga pendidikan mengakar dan menjadi tradisi baru yang berlaku dalam masyarakat dan dijadikan best-practices. Berdasarkan kedua hal di atas, maka perlu dilakukan tindakan aksi sebagai upaya memperbaiki keadaan, yakni: komitmen kebijakan dan anggaran, pelatihan terhadap tenaga pendidik-kependidikan, dan pendampingan terhadap siswa dan orang tua. Semua ini dilakukan dengan orientasi mendorong suatu transformasi untuk mengintegrasikan tradisi baru dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

5. KESIMPULAN

Studi tentang aksesibilitas pendidikan khususnya teknologi sebagai pendidikan yang berkeadilan menemukan bahwa ternyata kendala utama dan pertama dalam memberikan layanan pendidikan online yang berkualitas pada masa Covid-19 terletak pada pemahaman yang tidak tepat terhadap adanya perubahan tradisi baru dalam sistem pendidikan. Pengaruh dan kekuatan kecanggihan teknologi abad 21 merupakan sesuatu yang tak terelakkan dalam dunia pendidikan. Daya dorong masuknya teknologi dalam proses pembelajaran diperkuat dan dipercepat oleh pandemi global COVID-19. Akselerasi dan perubahan total dalam sistem pendidikan membuat sekolah, guru, siswa dan orang tua tidak siap untuk menerima dan memahaminya. Untuk itu perlu penyesuaian-penyesuaian pada semua level.

Pandemi ini menjadi momentum untuk bersegera melakukan pergeseran paradigma belajar dari teacher centre learning menjadi student center learning.

Teknologi membawa nilai baru dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk mampu belajar mandiri, merdeka dan mencari pengetahuan dari sumber-sumber yang lain yang telah tersedia secara online dan tidak terikat dengan guru saja. Dengan demikian pembelajaran online mensyaratkan adanya transformasi sosial-budaya dan mindset sehingga proses perubahan dapat diterima dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan semangat untuk maju.

Studi ini mempunyai keterbatasan karena hanya bersandar pada data sekunder, hasil-hasil studi terdahulu. Bagaimana pengalaman konkret dari perspektif siswa, guru, orang tua dan lembaga pendidikan dan bagaimana strategi mereka dalam mengatasi persoalan pendidikan online berbasis teknologi belum terpetakan. Oleh sebab itu, studi ini membutuhkan studi di masa depan dengan melibatkan responden yang banyak dan variatif dari berbagai sekolah. Dengan demikian kebijakan yang tepat sebagai resolusi dalam mengatasi persoalan dan kendala pendidikan online di masa pandemi ini dapat diwujudkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Saudara Adison Adrianus Sihombing, Researcher at Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, Ministry of Religious Affairs yang telah memfasilitasi kerja sama dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Afriansyah, A. (2020). Covid-19, Transformasi Pendidikan dan Berbagai Problemnya. LIPI Pusat Penelitian Kependudukan, Research Center for Population.
- Alawamleh, M., Al-Twait, L. M., & Al-Saht, G. R. (2020). The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2020-0131>
- Almarzooq, Z., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Antoni, A. (2018). KEJAHATAN DUNIA MAYA (CYBER CRIME) DALAM SIMAK ONLINE. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*. <https://doi.org/10.19109/nurani.v17i2.1192>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal*

- Pendidikan Dan Kebudayaan, 10(3), 282–289.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Arif, S. (2021). Komite Sekolah di Blitar Kompak Desak Belajar Tatap Muka Segera Digelar.
- Batubara, B. M. (2020). The Problems of the World of Education in the Middle of the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(1), 450–457.
- De Azevedo Vieira, E., Coviello, A. M. P., & Coelho, T. R. (2020). Technological infrastructure for remote classes in Brazilian public schools during the COVID-19 pandemic. *ACM International Conference Proceeding Series*.
<https://doi.org/10.1145/3428502.3428534>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Fikri, M., Ananda, M. Z., Faizah, N., Rahmani, R., Elian, S. A., & Suryanda, A. (2021). Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 : Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1), 145–148. Retrieved from <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2290>
- Fitriyah, R. N. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 melalui Pendidikan dan Pelatihan. 2019: Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Dan Call for Papers, (1), 359–364.
- Gading, S. (2021). Isran Noor Bendung Desakan Sekolah Kembali Dibuka, Guru Kian Pusing, Partisipasi Murid Minim.
- Hidayat, D., & Noeraida. (2020). Pengalaman Komunikasi Siswa Melakukan Kelas Online Selama Pandemi Covid - 19. *JIKE Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*.
- Hung, M. L. (2016). Teacher readiness for online learning: Scale development and teacher perceptions. *Computers and Education*, 94, 120–133.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.012>
- Jamaluddin, Didin, D. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Jurnal Pendidikan.
- Kartimi, K., Mulyani, A., & Riyanto, O. R. (2019). Pemberdayaan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Abad 21. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 160–170. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v1i2.5815>
- Khadijah, I. (2021). *Bulletin of Science Education*. *Bulletin of Science Education*, 1(1), 60–67.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyeki, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48.
- Ley, T., Tammets, K., Sarmiento-Márquez, E. M., Leoste, J., Hallik, M., & Poom-Valickis, K. (2021). Adopting technology in schools: modelling, measuring and

- supporting knowledge appropriation. *European Journal of Teacher Education*, 00(00), 1–24. <https://doi.org/10.1080/02619768.2021.1937113>
- Lian, B. (2019). Revolusi Industri 4.0 Dan Disrupsi, Tantangan Dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang* 12 Januari 2019.
- Liputan6.com. (2021). Desakan Pembukaan Sekolah Kembali Disuarakan Usai Guru Terima Vaksin COVID-19.
- Lopez-Sintas, J., Lamberti, G., & Sukphan, J. (2020). The social structuring of the digital gap in a developing country. The impact of computer and internet access opportunities on internet use in Thailand. *Technology in Society*. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101433>
- Makarim, N. A. (2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) Pada Satuan Pendidikan. *Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020*, 3(1), 2. Retrieved from https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/04/surat_edaran_menteri_pendidikan_dan_kebudayaan_nomor_3_tahun_2020-2.pdf
- Mohammed, A. O., Khidhir, B. A., Nazeer, A., & Vijayan, V. J. (2020). Emergency remote teaching during Coronavirus pandemic: the current trend and future directive at Middle East College Oman. *Innovative Infrastructure Solutions*. <https://doi.org/10.1007/s41062-020-00326-7>
- Mu'arif, A. N., Damayanti, F., Akmalia, R., & Arsfenti, T. D. (2021). Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44–57.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>
- Phiri, K., Ndlovu, S., Dube, T., Nyathi, D., Ncube, C., & Tshuma, N. (2020). Access to formal education for the San community in Tsholotsho, Zimbabwe: challenges and prospects. *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04470>
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151.
- Qi, D., & Wu, Y. (2020). Family's social economic status and child educational outcomes in China: The mediating effects of parenting practices and children's learning attitudes. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105387>
- Ritonga, A. A. M. B. (2016). Potret Buram Pendidikan Nasional. *Tazkiya*, V(1), 53–80.
- Rusli, R., Rahman, A., & Abdullah, H. (2020). Student perception data on online learning using heutagogy approach in the Faculty of Mathematics and Natural

- Sciences of Universitas Negeri Makassar, Indonesia. *Data in Brief*, 29, 105152.
<https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.105152>
- Sardiyannah, S. (2020). DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.237>
- Seman, S. C., Yusoff, W. M. W., & Embong, R. (2017). Teachers Challenges in Teaching and Learning for Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Primary School. *International Journal of Asian Social Science*, 7(7), 534–545.
<https://doi.org/10.18488/journal.1.2017.77.534.545>
- Sepulveda-Escobar, P. A. M. (2020). Online teaching placement during the COVID-19 pandemic in Chile: challenges and opportunities. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 587–607. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1820981>
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12462>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278.
- Yanti, M., & Yusnaini, Y. (2018). THE NARRATION OF DIGITAL LITERACY MOVEMENT IN INDONESIA. *INFORMASI*.
<https://doi.org/10.21831/informasi.v48i2.21148>
- Zubaidah, S. (2019). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Dengan Tema "Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, (Desember), 1–17.*